



## Fungsi Laten dan Fungsi Manifes Wirausaha Perempuan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Sabang

Devi Intan Chadijah<sup>1)</sup>, Irma Juraida<sup>2)</sup>, Rahmah Husna Yana<sup>3)</sup>, Riki Yulianda<sup>4)</sup>

Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, Indonesia

[intanchadiah@utu.ac.id](mailto:intanchadiah@utu.ac.id)<sup>1)</sup>

[irmajuraida@utu.ac.id](mailto:irmajuraida@utu.ac.id)<sup>2)</sup>

[rahmahhusnayana@utu.sc.id](mailto:rahmahhusnayana@utu.sc.id)<sup>3)</sup>

[rikiyulianda@utu.ac.id](mailto:rikiyulianda@utu.ac.id)<sup>4)</sup>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi manifes dan fungsi laten pada wirausaha perempuan dan apa saja dampak bagi pembangunan ekonomi di Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi laten dan fungsi manifes selalu muncul dalam setiap kondisi. Hal ini dapat dilihat dari (1) Faktor Ekonomi yang sulit terbukti telah mendorong wirausaha perempuan untuk berkecimpung dalam dunia usaha. Bagi pemerintah ini merupakan fungsi yang diinginkan (fungsi manifes). Namun bagi kehidupan pribadi perempuan itu sendiri ini merupakan fungsi yang tidak diinginkan karena menyebabkan tugas dan tanggung jawab perempuan sebagai istri dan ibu menjadi bertambah. (2) Faktor Lingkungan, adanya dukungan komunitas wirausaha perempuan juga menjadi kekuatan dalam perempuan berwirausaha. Hal ini tentu menjadi fungsi manifes bagi pembangunan ekonomi di Kota Sabang. Namun menjadi fungsi laten bagi pribadi perempuan itu sendiri akibat (3) Faktor Keluarga, perempuan yang berwirausaha terbukti lebih produktif, juga dapat mensejahterakan keluarga dan meningkatkan pendapatan daerah (fungsi manifes). Sedangkan dari segi pola asuh menjadi kendala akibat adanya peran ganda. Dengan demikian ketiga faktor tersebut merupakan wujud dari suatu sistem sosial yang dinilai fungsional bagi suatu kelompok, namun hal ini bisa juga menjadi tidak fungsional bagi kelompok yang lain.

**Kata kunci:** Wirausaha Perempuan, Pembangunan Ekonomi, Fungsionalisme

### Abstract

*This research aims to determine the manifest and latent functions of women entrepreneurs and what impacts they have on economic development in Sabang City. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Based on the analysis results, it can be concluded that the latent function and manifest function always appear in every condition. This can be seen from (1) Difficult economic factors have proven to encourage female entrepreneurs to get involved in the business world. For the government this is a desired function (manifest function). However, for women's personal lives, this is an undesirable function because it causes women's duties and responsibilities as wives and mothers to increase. (2) Environmental factors, the support of the women's entrepreneurial community is also a strength in women's entrepreneurship. This is certainly a manifest function for economic development in Sabang City. However, it is a latent function for the individual woman herself due to (3) Family Factors, women who are entrepreneurs are proven to be more productive, can also make the family prosperous and increase regional income (manifest function). Meanwhile, in terms of parenting, it becomes an obstacle due to dual roles. Thus, these three factors are a manifestation of a social system that is considered functional for a group, but this can also be non-functional for other groups.*

**Key words:** Women Entrepreneurs, Economic Development, Functionalism



## PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan sebagai pelaku usaha merupakan isu yang kompleks dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Secara signifikan, peran perempuan dalam dunia usaha dinilai telah menguasai pasar. Sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa 64,5% Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dinakhodai oleh kaum perempuan (BPS, 2022). Hal ini membuktikan bahwa perempuan telah berpartisipasi besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Walau telah diakui memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, tak dapat dipungkiri masih banyak masalah dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan usahanya (Hendratni, 2013, p. 170). Tak heran jika isu perempuan sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi bangsa ini masuk dalam perhatian SDG's.

Terdapat berbagai masalah dan tantangan yang sering dihadapi oleh perempuan dalam aktivitas ekonominya, seperti akses terhadap pendidikan, pelatihan, akses permodalan, akses pemasaran, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja. Kesetaraan gender bukan hanya masalah hak asasi manusia, tetapi juga merupakan faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Tuzzahrok & Rochiyati, 2021, p. 766). Masalah yang kompleks ini menjadi tantangan sekaligus menjadi peluang bagi perempuan untuk berwirausaha. Dengan begitu perempuan akan mandiri secara ekonomi, sehingga dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga menjadi lebih sejahtera.

Dilema yang sering dihadapi oleh perempuan adalah saat momen memulai usaha atau bahkan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan tidak *collapse*. Meski usaha yang ditekuni adalah usaha kecil, namun pelaku usaha perempuan ini tetap membutuhkan dukungan baik material maupun moril. Disisi lain, masih adanya pandangan terhadap perempuan terkait perempuan adalah kaum yang lemah, memiliki peran ganda, sehingga selalu dipandang tidak fokus/serius dalam menjalankan bisnisnya (Hendratni, 2013, p. 171). Hal ini semakin menguatkan stigma masyarakat bahwa usaha yang ditekuni oleh perempuan pasti tidak akan maju. Tak hanya itu, terdapat satu stigma lagi yang sering menghakimi perempuan yakni pandangan negatif untuk perempuan yang membuka usahanya di lokasi wisata. Banyaknya stigma dari masyarakat juga menjadi tantangan bagi pelaku usaha perempuan dalam berwirausaha, terlebih di Aceh.

Aceh merupakan daerah yang masih menjalankan budaya patriarki. Hal ini terpatrit dalam pemahaman yang dikonstruksikan bahwa perempuan tidak pantas pulang larut malam (Khairunnas, Daulay, & Saladin, 2022, p. 1565). Hal ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi perempuan sebagai pelaku usaha yang dipastikan akan sering pulang larut malam. Hal ini dikarenakan toko tutup saat malam, sehingga wajar jika mereka akan pulang pada malam hari. Pandangan lain adalah terkait perempuan harusnya fokus mengurus anak dan rumah saja, ini juga menjadi tantangan bagi kaum perempuan sebagai pelaku usaha.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian dari Bhegawati dkk yang berjudul Pembangunan Ekonomi di Indonesia melalui Peran Kewirausahaan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait wirausaha dan pembangunan ekonomi. Namun perbedaannya adalah penelitian Desak dkk ini berfokus pada wirausaha secara umum (Bhegawati, Ribek, & Verawati, 2022). Sedangkan penulis berfokus pada fungsi laten dan manifes pada aktivitas wirausaha perempuan terhadap pembangunan ekonomi dengan menggunakan teori fungsionalisme dari Robert K. Merton. Tentu ini menjadi sebuah kebaharuan dalam dunia penelitian. Oleh



sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi manifes dan fungsi laten pada wirausaha perempuan dan apa saja dampak bagi pembangunan ekonomi.

Dalam teori fungsionalisme Merton mengajukan konsep fungsi manifes dan fungsi laten untuk menjelaskan fungsi yang disengaja dan tidak disengaja dari suatu fenomena sosial. Merton memberikan definisi terhadap fungsi yang merupakan bentuk-bentuk konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau disebut juga dengan penyesuaian pada suatu sistem. Perlu untuk dipahami bahwa suatu fakta sosial tidak hanya menimbulkan konsekuensi (akibat) positif, namun juga konsekuensi (akibat) negatif terhadap fakta sosial lainnya.

Tak hanya membahas terkait definisi dari fungsi, Merton juga menjelaskan definisi terkait disfungsi. Bagi Merton disfungsi adalah saat struktur sosial dapat berkontribusi terhadap terpeliharanya bagian lain dari suatu sistem sosial, maka hal tersebut juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada bagian yang lain (Ritzer & Goodman, 2004, p. 270). Dengan demikian teori ini relevan dalam menjawab fungsi manifes dan fungsi laten pada wirausaha perempuan dan apa saja dampak bagi pembangunan ekonomi di Kota Sabang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan fungsi laten dan fungsi manifes pada wirausaha perempuan dan apa saja dampak bagi pembangunan ekonomi di Kota Sabang. Adapun bentuk laporan penelitian ini, disajikan dengan data dan fakta secara narasi atau gambar bukan dengan statistik ataupun angka. Penelitian ini dilakukan di Kota Sabang. Di Aceh, Kota Sabang merupakan daerah destinasi wisata pantai dan bawah laut dengan pengunjung paling banyak.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan yang dipilih merupakan hasil penentuan berdasarkan tujuan penelitian dengan jumlah sebanyak lima (5) informan. Adapun kriteria yang ditentukan adalah (1) perempuan, (2) memiliki usaha sendiri dengan keuntungan bersih lebih dari 3.000.000 per bulan, (3) memiliki keluarga yang lengkap seperti adanya suami dan anak. Sehingga dapat menjawab permasalahan terkait proses adaptasi dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha perempuan dalam meningkatkan ekonomi pada sektor wisata di Kota Sabang.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan masalah dan sumber data yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan begitu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara seperti:

- 1) Teknik wawancara, untuk menemukan jawaban yang konkret, maka penulis melakukan wawancara mendalam kepada pelaku usaha perempuan;
- 2) Observasi langsung, proses ini dilakukan untuk mengamati tempat penelitian yaitu di Kota Sabang;
- 3) Observasi Partisipan, objek pengamatan pada penelitian ini adalah actor (Pelaku Usaha Perempuan), masyarakat.
- 4) Dokumentasi. Data yang akan diperoleh dalam penelitian berupa foto, gambar, bagan terkait dengan pelaku usaha perempuan di Kota Sabang;



Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis naratif yang dilakukan dengan cara, (1) menyiapkan dan mengorganisasikan data, (2) memoing dilakukan dengan membaca seluruh transkrip wawancara, membuat catatan pinggir dan membuat kode, (3) mengembangkan data menjadi kode dan tema, (4) mengelompokkan data menjadi kode dan tema, (5) menafsirkan data, dan (6) menyajikan dan memvisualisasikan data (Schreiber & Asner, 2011, p. 20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap lima (5) pelaku usaha perempuan yang ada di Kota Sabang, untuk menjawab rumusan masalah terkait fungsi laten dan manifes, maka penulis mengurainya dalam beberapa faktor. Adapun faktor yang mendorong para informan untuk beradaptasi sebagai pelaku usaha perempuan. Yang pertama, faktor ekonomi. Dari kelima informan hanya tiga (3) orang yang memiliki pendapat buka usaha demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga mendorong perempuan sebagai istri yang mengatur pengeluaran harus ikut serta untuk bekerja dan beradaptasi untuk bertahan hidup melindungi dalam pengeluaran dasar keluarga terutama pada keadaan tidak ada pemasukan utama. Sedangkan dua (2) memiliki alasan buka usaha karna ingin memiliki penghasilan sendiri, sehingga pelaku usaha perempuan ini bebas menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan tersier diri perempuan itu sendiri. Bukan untuk memenuhi kebutuhan primer rumah tangga.

Kedua, faktor lingkungan. Bergabung dengan komunitas wirausaha memiliki keuntungan tersendiri. Kelima informan sepatutnya jika komunitas wirausaha merupakan "udara segar" bagi mereka. Melalui pertemuan, diskusi, atau *platform online*, anggota komunitas dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan mereka. Sehingga ini mendorong pelaku usaha perempuan termotivasi untuk menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung mental dan emosional dalam berwirausaha.

Ketiga, faktor keluarga. Adanya dukungan dari keluarga untuk perempuan menjadi pelaku usaha merupakan alasan mengapa perempuan berani berkecipung dalam dunia usaha. Hal ini dikarenakan pelaku usaha perempuan tersebut akan mendapat peran ganda dalam mengurus keluarga dan mengurus usahanya. Tentu ini menjadi tantangan yang berat bagi perempuan. Mereka harus mampu membagi waktu, kefokusannya, dan kesehatan agar bisa menjalani peran ganda tersebut. Hal ini juga menjadi faktor yang mendorong mereka untuk beradaptasi dalam membuka usaha.

Jika dilihat dalam teori fungsionalisme Robert K. Merton terdapat konsep fungsi dan disfungsi sebagai sebuah konsekuensi dalam suatu sistem sosial, baik itu konsekuensi negatif maupun konsekuensi positif. Misal, temuan pada (1) Faktor Ekonomi, pada satu sisi membuka usaha karena kondisi ekonomi rumah tangga yang kurang adalah sebuah hal yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah maupun negara. Pendapatan daerah menjadi meningkat jika banyak perempuan yang membuka usaha. Hal ini juga baik untuk perempuan secara pribadi, dikarenakan mereka mandiri dan berdikari secara ekonomi. Sehingga masalah ekonomi dalam rumah tangga juga dapat teratasi. Dengan begitu keluarga menjadi lebih sejahtera. Ini masuk dalam kajian fungsi manifes yakni fungsi yang diharapkan atau disebut juga dengan konsekuensi positif dalam sebuah sistem sosial.



Namun, di sisi lain sebuah konsekuensi akan muncul jika perempuan menjalani tugas dan tanggung jawab *double*. Mereka tidak maksimal dalam menjalankan pekerjaan domestiknya. Tentunya ini juga akan menjadi sebuah masalah akibat terbaginya kefokusannya, waktu dan fisik perempuan. Perempuan akan mengalami kelelahan yang berdampak tidak maksimal dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kenakalan remaja atau menjadi masalah perceraian dari percekocokan suami-istri. Dengan demikian perempuan yang totalitas dalam berwirausaha juga akan menjadi masalah bagi negara. Hal ini masuk dalam kajian fungsi laten yakni fungsi yang tidak diharapkan atau disebut juga dengan konsekuensi negatif.

Jika fenomena ini dikaitkan dengan pemikiran Merton, maka dapat dilihat sebagai disfungsi atau tidak berfungsinya suatu institusi sosial, dalam hal ini keluarga. Fungsi dasar orang tua khususnya ibu adalah memberikan pendidikan dan kasih sayang yang utuh dalam keluarga, agar anaknya menjadi seperti yang diharapkannya. Kenyataan bahwa ia memilih membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan materialistisnya berarti ia mengorbankan waktu dalam menstimulasi anak-anaknya yang seharusnya diberikan secara fokus dan tidak terdistraksi oleh kegiatan lain. Dalam hal ini anak yang berperilaku menyimpang tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Hal ini tentu memiliki korelasi dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Dengan demikian dalam sejalan dengan Merton yang menyatakan bahwa suatu sistem sosial dinilai fungsional bagi suatu kelompok, namun hal ini bisa juga menjadi tidak fungsional bagi kelompok yang lain.

Analisis teoritis pada temuan (2) Faktor Lingkungan. Adanya dukungan komunitas wirausaha perempuan juga menjadi kekuatan dalam berwirausaha. Lingkungan yang dibangun lebih selektif, produktif serta inovatif. Sehingga ini akan mengubah mindset perempuan menjadi lebih baik, jika dilihat dalam pembangunan manusia. Hal ini masuk dalam fungsi manifes yakni fungsi yang sesuai dengan harapan negara terhadap perkembangannya stereotipe perempuan. Perempuan tidak lagi terkungkung oleh stigma-stigma yang ada di dalam masyarakat. Namun juga terdapat konsekuensi negatif yakni akibat kegiatan dalam berwirausaha yang membuat perempuan jarang di rumah, atau bahkan pulang larut malam ke rumah, jarang berkumpul dengan tetangga atau kerabat akibat keterbatasan waktu yang mereka punya. Tentu ini menjadi hal yang tidak diinginkan oleh pihak perempuan itu sendiri (fungsi laten).

Terakhir adalah (3) Faktor Keluarga, menjalankan peran ganda di satu sisi mendapat penilaian yang baik bagi perempuan. Hal ini dikarenakan mereka lebih produktif. Peran ganda pada wirausaha perempuan juga merupakan suatu keberhasilan dalam program pemberdayaan perempuan. Bagian ini dapat diklasifikasikan dalam sebuah fungsi manifes yakni fungsi yang diharapkan. Namun hal ini juga dapat menjadi fungsi yang tidak diinginkan (fungsi laten), jika dilihat dari sisi pola asuh maupun dampak terhadap tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, kenyataan ini membuktikan bahwa di satu sisi baik bagi suatu kelompok, namun di sisi lain menjadi tidak baik bagi kelompok yang lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi laten dan fungsi manifes selalu muncul dalam setiap kondisi. Hal ini dapat dilihat dari (1) Faktor Ekonomi yang sulit terbukti telah mendorong wirausaha perempuan untuk berkecimpung dalam dunia usaha. Bagi pemerintah ini merupakan fungsi yang diinginkan (fungsi manifes). Namun bagi kehidupan pribadi perempuan itu sendiri ini merupakan fungsi yang tidak diinginkan karena menyebabkan tugas dan tanggung jawab perempuan sebagai istri dan ibu menjadi



bertambah. (2) Faktor Lingkungan, adanya dukungan komunitas wirausaha perempuan juga menjadi kekuatan dalam perempuan berwirausaha. Hal ini tentu menjadi fungsi manifes bagi pembangunan ekonomi di Kota Sabang. Namun menjadi fungsi laten bagi pribadi perempuan itu sendiri akibat (3) Faktor Keluarga, perempuan yang berwirausaha terbukti lebih produktif, juga dapat mensejahterakan keluarga dan meningkatkan pendapatan daerah (fungsi manifes). Sedangkan dari segi pola asuh menjadi kendala akibat adanya peran ganda. Dengan demikian ketiga faktor tersebut merupakan wujud dari suatu sistem sosial yang dinilai fungsional bagi suatu kelompok, namun hal ini bisa juga menjadi tidak fungsional bagi kelompok yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, j. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bhegawati, D. A., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *Jisos : Jurnal Ilmu Sosial*, 21-26.
- BPS. (2022, Agustus 1). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Retrieved januari 23, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=564>
- Hendratni, T. W. (2013). Womenpreneur Peranan dan Kendalanya dalam Dunia Usaha. *Jurnal Liquidity*, 2(2), 170-178.
- Khairunnas, Daulay, H., & Saladin, I. (2022). Kepemimpinan Perempuan Aceh. *Perspektif*, 1559-1568.
- Kristanto, A. B., & Andreas, H. (2014). Dari Ibu Rumah Tangga Menjadi Wanita Pengusaha: Hambatan dan Tantangan dalam Menjalankan Usaha di Sepanjang Hulu Hilir Proses Produksi. *Proceedings The Nasional Conference on Management and Business* (pp. 20-31). Surakarta: universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tuzzahrok, f., & Rochiyati, M. (2021). Pengaruh Motivasi dan Kreatifitas dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan terhadap Womwnpreneur. *Business and Economic Conference in Utilization of Modern Technology* (pp. 765-771). Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetyani, D., Purusa, N., & Hasbianto, I. (2016). Studi empiris Wirausaha Perempuan di Surakarta : Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, Hambatan, dan Keberhasilan Usaha. *Jurnal Pelatihan Ekonomi dan Bisnis*, 119-138.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2004). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Sociological Theory)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Schreiber, J., & Asner, K. (2011). *Educational Research: The Interrelationship of question, sampling, design, and analysis*. USA: Willey.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.